

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sastra merupakan cabang seni, yaitu hasil cipta ekspresi manusia yang estetis (indah). Seni sastra sama kedudukannya dengan seni-seni lainnya, seperti seni musik, seni lukis, seni tari dan seni patung yang diciptakan untuk menyampaikan keindahan kepada pemintanya (pembaca). Namun demikian sekalipun tujuannya sama dari aspek media penyampaian estetikanya, antara satu cabang seni dengan seni yang lain itu berbeda. Seni musik keindahannya disampaikan dengan media bunyi dan suara, seni lukis keindahannya disampaikan dengan media warna, seni tari keindahannya disampaikan dengan media gerak, seni patung keindahannya disampaikan dengan media pemahatan, sedangkan seni sastra keindahannya disampaikan dengan media bahasa. Dari sinilah bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam sastra karena sastra mewujudkan dirinya dengan bahasa, dan bahasa dalam perkembangannya juga ditentukan oleh sastra, yaitu sastra melakukan eksplorasi kreativitas bahasa, baik dalam kata, frasa, klausa, dan kalimat, yang tujuannya untuk mencapai aspek nilai estetis (Kurniawan, 2012:1). Sastra berhubungan dengan masyarakat, hubungannya adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 2014:110). Dalam karya sastra terdapat makna-makna kehidupan yang tersirat di dalamnya dan memberikan sebuah gambaran kehidupan nyata.

Karya sastra merupakan curahan pengalaman batinnya tentang fenomena kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masanya, ia juga merupakan ungkapan peristiwa, ide gagasan, serta nilai-nilai kehidupan yang diamanatkan didalamnya (Zulfahnur, 2007:3). Menurut Zulfahnur (2007:3.3) penggolongan jenis karya sastra ada dua yaitu sastra imajinatif dan sastra non imajinatif. Sastra imajinatif adalah sastra yang

berupa untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realitas kehidupan agar manusia lebih mengerti dan bersikap semestinya terhadap realitas kehidupan. Jenis sastra imajinatif antara lain puisi, fiksi atau prosa, naratif, dan drama. Sedangkan sastra non imajinatif adalah karya sastra yang unsur faktualnya lebih menonjol daripada khayalnya. Sastra non imajinatif terdiri atas karya-karya yang berbentuk esai, kritik, biografi, autobiografi, memoir, catatan harian, dan surat-surat. Salah satu jenis karya sastra imajinatif adalah fiksi yang terbagi atas tiga genre, yaitu cerpen, novelet, dan novel.

Novel sama dengan istilah roman namun perbedaannya terdapat pada panjang-pendeknya cerita, karena bentuk novel lebih pendek dibandingkan bentuk roman, sedangkan ukuran luasnya unsur cerita hampir sama (Zulfahnur, 2007:3.7). Novel terdiri dari dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik novel terdiri dari: tema, plot, penokohan, latar, gaya bahasa, alur, amanat, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik dalam novel terdiri dari: biografi pengarang, nilai-nilai dalam cerita, dan teori yang terkandung dalam novel. Teori dalam novel terdiri dari marxisme, strukturalisme genetika, multikulturalisme, new historisisme, postkolonial, feminisme dan patriarki.

Patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik yang memosisikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, menindas dan mengeksploitasi kaum perempuan (Walby, 2014: 28). Dalam patriarki karena laki-laki lebih mendominasi, maka sering terjadi tindak kekerasan. Biasanya orang mengalami kekerasan karena posisinya yang lemah dan rentan menjadi korban. Perempuan rentan menjadi korban kekerasan karena berada dalam sistem budaya dan sistem sosial patriarki dimana kebenaran dan kekuasaan didominasi oleh bapak dan laki-laki. Menurut Sylvia Walby (1990:28-29).

Patriarki terdiri dari enam struktur yaitu: mode produksi patriarki, relasi patriarki pada pekerjaan dengan upah, relasi patriarki dalam negara, relasi patriarki dalam seksualitas, dan relasi patriarki dalam lembaga budaya, dan kekerasan laki-laki. Kekerasan laki-laki disebabkan karena adanya ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban sistem tersebut (Fakih, 2013:12) juga menuturkan bahwa, ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan, pembentukan stereotipe atau melalui pelebelan negatif, kekerasan (violence), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden).

Potret adalah gambaran (dalam hal ini gambaran perempuan). Potret yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran mengenai perempuan yang mengalami penindasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Salah satu novel yang menarik adalah Novel Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer dalam novel tersebut menceritakan tentang potret perempuan yang mengalami penindasan pada masa penjajahan Jepang dan setelah Jepang menyerah mereka menjadi perempuan buangan di suatu pulau bernama Pulau Buru. Penindasan yang dialami para perawan remaja yaitu Marginalisasi (pemiskinan), kekerasan (fisik dan psikologis), stereotipe (pelebelan negatif). Marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak diberinya kesempatan kepada pihak yang termarginalkan untuk mengembangkan dirinya (Fakih, 2013:14). Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integrasi mental psikologis seseorang (Fakih, 2012:17). Stereotipe adalah

pelebelan atau penandaan terhadap perempuan bahwa perempuan adalah sebagai objek seksual dan terlahir untuk memenuhi kebutuhan seksual laki-laki (Kordi, 2018:62).

Berdasarkan alasan tersebut peneliti membuat judul "Potret Perempuan Yang Tertindas dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer: Catatan Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer".

## **B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah**

### **1. Ruang Lingkup**

Potret perempuan yang tertindas adalah gambaran dari perempuan yang mengalami penindasan pada masa penjajahan Jepang. Perempuan pada masa penjajahan Jepang mengalami banyak penindasan. Penindasan yang mereka alami dikarenakan adanya budaya patriarki dimana laki-laki yang lebih mendominasi, menindas dan melakukan eksploitasi terhadap perempuan. Adanya budaya patriarki ini disebabkan karena adanya ketidakadilan gender yang berbentuk marginalisasi, kekerasan, stereotipe, subordinasi, dan beban kerja.

### **2. Pembatasan Masalah**

#### **a. Marginalisasi**

Menurut Fakih (2008:14), proses marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak diberinya kesempatan kepada pihak yang termarginalkan untuk mengembangkan dirinya. Demikian juga yang dialami oleh perempuan saat proses marginalisasi ini terjadi pada jenis kelamin. Perempuan merupakan pihak yang dirugikan daripada laki-laki dalam hal ketidakadilan gender ini. Sebagai contoh dalam hal pekerjaan. Perempuan yang bekerja dianggap hanya untuk memberikan nafkah tambahan bagi keluarga, maka perbedaan gaji pun diterapkan antara perempuan dan laki-laki.

Marginalisasi kaum perempuan tidak terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan.

## **b. Kekerasan**

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integrasi mental psikologis seseorang (Fakih,2012:17)

### **1) Kekerasan Fisik**

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan secara fisik yang dapat menyebabkan korban terluka. Bentuk ini yang paling mudah dikenali, kategori kekerasan jenis ini adalah melempar, menendang, memukul atau menampar, mencekik, mendorong, dan sebagainya.

### **2) Kekerasan Psikologis**

Kekerasan psikologis adalah kekerasan yang berpengaruh pada situasi perasaan yang tidak aman dan nyaman, menurunkan harga diri serta martabat korban. Wujud kongkrit kekerasan atau pelanggaran jenis ini adalah penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang di depan orang lain atau di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya. Akibat adanya perilaku tersebut biasanya korban akan merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga, dan lemah dalam membuat keputusan. Kekerasan yang memiliki sasaran pada rohani atau jiwa sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan kemampuan normal jiwa. Contoh: kebohongan, indoktrinasi, ancaman, dan tekanan.

### **c. Stereotipe**

Stereotipe adalah pelebelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan kepada mereka (Fakih, 2013:16). Menurut Kordi (2018:62) perempuan menjadi korban kekerasan seksual, selain tidak memiliki kekuasaan di tengah sistem patriarki, perempuan juga telah distereotipkan sebagai objek seksual dan terlahir untuk memenuhi kebutuhan seksual laki-laki.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana potret perempuan yang tertindas dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer: Catatan Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer?

### **D. Tujuan**

Untuk mendeskripsikan potret perempuan yang tertindas dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer: Catatan Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer.

### **E. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan secara maksimal dan dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan praktis.

#### **1. Teoretis**

Dapat mengembangkan ilmu Pendidikan Bahasa, dan Sastra Indonesia khususnya dalam bidang kesusastraan. Naskah skripsi ini

juga diharapkan dapat menjadi referensi yang baik untuk penelitian terkait perempuan dalam sastra selanjutnya.

## **2. Praktis**

Diharapkan bisa ditindak lanjuti untuk peneliti lain dan dapat menambah wawasan dalam bidang sastra.

## **F. Batasan Istilah**

### **1. Sastra**

Sastra berhubungan dengan masyarakat, hubungannya adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 2014:110). Dalam karya sastra terdapat makna-makna kehidupan yang tersirat di dalamnya dan memberikan sebuah gambaran kehidupan nyata. Selain itu, budaya memiliki peran penting dalam memberikan pengaruh terhadap latar belakang penulisan di dalam sebuah fiksi.

### **2. Karya Sastra**

Karya sastra merupakan curahan pengalaman batinnya tentang fenomena kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masanya. Ia juga merupakan ungkapan peristiwa, ide gagasan, serta nilai-nilai kehidupan yang diamanatkan didalamnya (Zulfahnur, 2007:3).

### **3. Novel**

Sumardjo (1984: 65) yaitu sedang novel sering diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa percintaan; atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya.

### **4. Potret Perempuan Yang Tertindas**

Potret perempuan yang tertindas adalah gambaran tentang perempuan yang mengalami penindasan. Penindasan terhadap

perempuan terjadi karena adanya budaya patriarki yaitu dimana laki-laki yang lebih mendominasi, menindas, dan melakukan eksploitasi terhadap perempuan. Budaya patriarki disebabkan karena adanya ketidakadilan gender. Menurut Fakih (2013:12), ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban sistem tersebut. Bentuk ketidakadilan gender terdapat beberapa bentuk yaitu marginalisasi, kekerasan (fisik dan psikologis), stereotipe (pelemban negatif).